Mengungkap Tantangan Pemahaman Membaca pada Siswa Indonesia yang Mengalami Kesulitan Belajar

Muhammad Faiz Al Majid, Kemil Wachidah*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mojopahit St. No. 666B, Sidoarjo, East Java, 61215, Indonesia
*Corresponding author, email: kemilwachidah@umsida.ac.id

Article History
Received: 16 March 2025
Revised: 2 April 2025
Accepted: 3 April 2025

Keywords
Lamban belajar
Membaca pemahaman
Sekolah dasar

Abstrak
Memahami kemampuan pemahaman membaca siswa dengan ketidakmampuan belajar sangat penting untuk strategi pengajaran yang efektif. Penelitian ini menyelidiki tingkat pemahaman membaca siswa kelas tiga dengan ketidakmampuan belajar di SDN Geluran 2, dengan fokus pada pemahaman faktual, mengidentifikasi ide-ide utama, menarik kesimpulan, memahami pesan teks, dan mengekspresikan pendapat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat memahami informasi faktual dan ide-ide utama, mereka kesulitan dalam menarik kesimpulan, memahami pesan teks, dan mengekspresikan pendapat, terutama karena keterbatasan kosakata dan kesulitan konsentrasi. Pendidik dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan metode pengajaran yang ditargetkan, seperti memperluas kosakata dan mengatasi masalah konsentrasi, untuk meningkatkan pemahaman membaca di antara siswa dengan ketidakmampuan belajar. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang pemahaman membaca pada kelompok ini.

How to cite: Al Majid, M. F. & Wachidah, K. (2025). Mengungkap Tantangan Pemahaman Membaca pada Siswa Indonesia yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Teaching, Learning and Development*, *3*(1). 42–49. doi: 10.62672/telad.v3i1.52

1. Pendahuluan

Keberhasilan siswa di dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan membaca yang dikuasainya (Purnomo, 2022). Semakin tinggi tingkat kemampuan membacanya maka siswa menjadi lebih mudah menangkap materi yang diberikan. Proses pembelajaran menjadi lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran ketika siswa mampu menguasai keterampilan dasar membaca (Ayu et al., 2021). Keterampilan membaca berkaitan erat dengan tuntutan siswa di abad ke-21. Siswa dituntut untuk mampu memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Fadilah & Sari, 2018). Membaca menjadi salah satu di antara keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, keterampilan ini meliputi menyimak, menulis, membaca, dan berbicara (Aviana et al., 2022). Siswa yang belum mampu menguasai salah satu keterampilan berbahasa maka akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam agama Islam, aktivitas membaca menjadi keseharian bagi umat muslim yang tidak boleh untuk di tinggalkan. Hal ini meliputi kegiatan membaca Al-Quran, Hadis, dan bidang ilmu pengetahuan lainnya. Di dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5 penafsiran dari Ath-Thabari, tujuan dari membaca yaitu untuk menambah kemampuan intelektual dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah (Nuraida & Nurteti, 2016).

Lembaga pendidikan menjadi sarana untuk menambah kemampuan intelektual siswa. Kompetensi pengetahuan di jenjang sekolah dasar dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa dituntut memahami pengetahuan faktual dengan cara salah satunya melalui membaca (Kemdikbud, 2018). Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan membaca yang berperan penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat serta dalam proses pembangunan nasional (Alpian & Yatri, 2022). Membaca termasuk kemampuan reseptif yang tidak hanya sekedar melafalkan bacaan, tetapi perlu untuk dipahami pesannya (Literasi Nusantara, 2020). Kemampuan dalam memahami pesan bacaan disebut kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dapat dilihat dari kemampuan menangkap ide/gagasan, perasaan, dan pendapat penulis dalam sebuah tulisan yang dibacanya (Meriyani et al., 2022). Keberhasilan membaca dapat dilihat dari pemahaman untuk menemukan gagasan pokok bacaan, dapat menyusun pertanyaan dan jawaban terkait bacaan, dapat menyampaikan ulang isi bacaan dengan kata-kata sendiri, dan dapat menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan (Cahyaningsih et al., 2021).

Pembelajaran di sekolah sering dihadapkan oleh perbedaan karakteristik siswa, di antaranya terdapat siswa yang memahami materi dengan cepat, sedang, dan lambat bahkan kesulitan atau memiliki masalah (Tantowi Afan et al., 2021). Siswa yang mempunyai karakteristik lamban dalam memahami materi pelajaran

doi: 10.62672/telad.v3i1.52
© 2025 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2988-2834

disebut siswa lamban belajar. Dalam memahami mata pelajaran baru maupun tertentu, siswa lamban belajar perlu waktu yang lama dibandingkan dengan anak normal (Ru'iya et al., 2021). Lamban belajar adalah kondisi seorang anak yang memiliki kapasitas kognitif terbatas dan memiliki *Intellectual Quotient* (IQ) sekitar 70-90 skala *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) serta tidak tergolong pada disabilitas intelektual. Sehingga kondisi lamban belajar tidak memenuhi syarat untuk mendapat pendidikan khusus (Ridha, 2021). Keberadaan siswa lamban belajar sering kali tidak diketahui oleh guru dan orang tua. Hal ini karena siswa lamban belajar masih dapat berpikir dan dapat menunjukkan ekspresinya kepada orang lain. Hanya saja dia memiliki kapasitas kognitif yang terbatas sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikirnya.

Siswa lamban belajar memiliki prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya di seluruh mata pelajaran (Supriadi & Damayanti, 2016). Hal itu disebabkan oleh kemampuan daya tangkap materi yang lambat karena kapasitas kognitif yang terbatas. Siswa lamban belajar mampu memahami materi pelajaran tetapi membutuhkan perjuangan keras dalam memahaminya (Ardianti et al., 2021). Adapun karakteristik dari siswa lamban belajar adalah (1) sulit memahami materi; (2) Lebih pendiam; (3) Tidak berani berpendapat; (4) Mudah putus asa; (5) Bertindak sesukanya (Wanabuliandari, 2021). Anak yang lamban belajar cenderung kesulitan membaca dengan cepat, volume suara saat membaca sangat kecil dan terkadang tidak mau bersuara dan tidak mengerti konteks soal tertulis terlihat dari sikap mereka yang kebingungan dalam menjawabnya (Amdany et al., 2018). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa siswa lamban belajar tidak memahami makna dari bacaan yang telah dibaca.

Lamban belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya keturunan, perkembangan otak yang tidak memadai, motivasi belajar yang rendah, tingkat perhatian, perilaku, latar belakang budaya yang berbeda di sekolah (Ridha, 2021). Sedangkan faktor eksternal di antaranya strategi guru yang salah dan kurangnya stimulus yang diberikan. Membaca pemahaman sangat penting sebagai upaya penyampaian informasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada motivasi belajar, tingkat kepercayaan diri, dan hasil belajar yang tidak mengalami kenaikan (Wanabuliandari, 2021). Selain itu, kemampuan berpikir yang lebih lambat dari siswa normal lainnya dapat mengakibatkan siswa lamban belajar sulit merumuskan rangkuman suatu bacaan. Kapasitas kognitif yang terbatas memungkinkan siswa lamban belajar belum menguasai banyak kosakata. Sehingga, siswa lamban belajar tidak dapat menguraikan unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, penokohan, watak, alur, dan konflik.

Hasil penelitian Alpian dan Yatri (2022) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas 5 dikategorikan cukup dengan rata-rata nilai 57. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca dan belum bisa memahami bacaan yang dibacanya[6]. Hasil yang sama ditunjukkan dari penelitian Ambarita, dkk.(2022) yaitu kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas 3 tergolong rendah karena siswa hanya memenuhi satu dari empat indikator. Indikator yang terpenuhi adalah pemahaman literal dengan kategori cukup. Sedangkan pada kemampuan pemahaman interpretatif, kritis, dan kreatif tergolong dalam klasifikasi kurang (Alpian & Yatri, 2022; Ambarita et al., 2022). Penelitian lain tentang pemahaman membaca siswa lamban belajar oleh Kurnia menunjukkan adanya peningkatan dengan menggunakan media komik. Penggunaan media komik ini dapat meningkatkan kemampuan siswa lamban belajar dalam memahami isi bacaan, mampu menjelaskan ulang isi bacaan, dan mendapat kosakata baru (Kurnia, 2019). Pembelajaran melalui media komik dinilai mampu meningkatkan pemahaman membaca dari siswa lamban belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pada penelitian tentang peningkatan pemahaman membaca pada siswa lamban belajar. Pengukuran kemampuan memahami bacaan siswa lamban belajar belum diteliti sebelumnya. Hal ini terlihat tidak adanya hasil penelitian yang tingkat pemahaman membaca pemahaman siswa lamban belajar. Penelitian tentang pemahaman membaca pada siswa lamban belajar penting untuk dilakukan sebelum menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang cocok dalam hal memahami bacaan. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada seluruh partisipan di dalam kelas. Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa lamban belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa lamban belajar terhadap bacaan. Manfaat penelitian analisis membaca pemahaman ini, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa lamban belajar memahami bacaan. Guru juga dapat menerapkan metode dan strategi dengan memperhatikan tingkat kemampuan membaca pemahaman dalam analisis ini.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus intrinsik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam tentang tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa lamban belajar. Lokasi penelitian berada di SDN Geluran 2. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan partisipan penelitian adalah siswa di SDN Geluran 2. Partisipan pada penelitian ini diambil berdasarkan karakteristik dari siswa lamban belajar sebanyak 2 siswa di kelas III yaitu Siswa 1 berjenis kelamin perempuan dan Siswa 2 berjenis kelamin laki-laki.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan tes terkait kemampuan membaca pemahaman siswa lamban belajar. Wawancara dilakukan terhadap dua partisipan siswa lamban belajar. Dokumentasi dilakukan melalui hasil belajar partisipan siswa lamban belajar berdasarkan indikator membaca pemahaman. Tes dilakukan terhadap kedua partisipan dan lembar tes dibuat berdasarkan indikator membaca pemahaman. Indikator yang digunakan dalam tes merujuk pada penelitian Alpian dan Yatri (2022), yakni mampu menjawab pertanyaan fakta dan detail materi bacaan, mampu menentukan gagasan pokok, mampu membuat kesimpulan, mampu memahami amanat bacaan, dan mampu menentukan pendapat yang ingin dikemukakan(Alpian & Yatri, 2022). Kisi-kisi instrumen yang disajikan pada lembar tes ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi Instrumen

No.	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal
1.	Mampu menjawab pertanyaan fakta dan detail materi bacaan	Isian	6
		Isian	7
		Isian	8
		Uraian	11
2.	Mampu menentukan gagasan pokok	Isian	10
		Pilihan Ganda	1
3.	Mampu membuat kesimpulan	Pilihan Ganda	2
		Isian	9
		Uraian	12
4.	Mampu memahami amanat bacaan	Uraian	13
		Uraian	14
5.	Mampu menentukan pendapat yang ingin dikemukakan	Uraian	15
		Pilihan Ganda	3
		Pilihan Ganda	4
		Pilihan Ganda	5

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data menjadi jenuh. Terdapat empat langkah-langkah analisis data yakni data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data siswa lamban belajar dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang melalui proses wawancara dan pengerjaan lembar tes berdasarkan indikator membaca pemahaman Alpian dan Yatri (2022) terhadap dua partisipan siswa lamban belajar yaitu Siswa 1 dan Siswa 2 diperoleh beberapa hasil temuan terkait kemampuan membaca pemahaman siswa lamban belajar di kelas III SDN Geluran 2. Lembar tes didukung juga dari lembar dokumentasi hasil belajar siswa. Kedua siswa menunjukkan hasil yang serupa. Berikut akan dijelaskan secara rinci hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan.

3.1. Mampu Menjawab Pertanyaan Fakta dan Detail Materi Bacaan

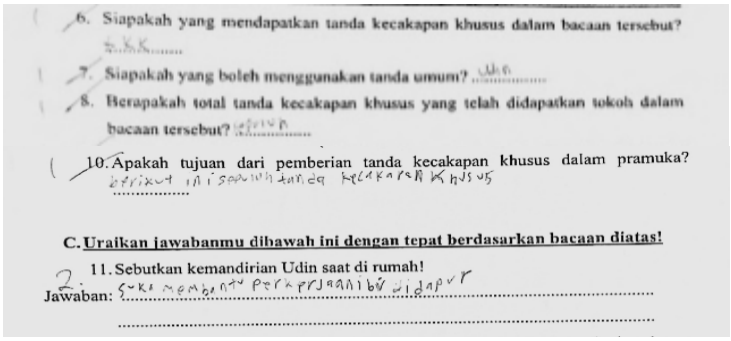
6. Siapakah yang mendapatkan tanda kecakapan khusus dalam bacaan tersebut?
7. Siapakah yang boleh menggunakan tanda umum?
8. Berapakah total tanda kecakapan khusus yang telah didapatkan tokoh dalam bacaan tersebut?
10. Apakah tujuan dari pemberian tanda kecakapan khusus dalam pramuka?
C. Uraikan jawabanmu dibawah ini dengan tepat berdasarkan bacaan diatas!
11. Sebutkan kemandirian Udin saat di rumah!
Jawaban:

Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa 1

Temuan pertama terkait indikator mampu menjawab pertanyaan fakta dan detail materi bacaan. Terlihat dari gambar 1 Siswa 1 tidak mampu menjawab pertanyaan fakta dan detail materi bacaan. Terdapat jawaban dari 3 soal (pada butir 6, 7, 8, dan 11) tidak terjawab dengan tepat karena kurangnya ketelitian sewaktu membaca bacaan. Pada butir ke-10, Siswa 1 mengalami kesalahan dalam memahami maksud soal sehingga jawaban tidak tepat. Hal ini diperkuat dari pernyataan Siswa 1 yang kesulitan menjawab soal tersebut. Pada gambar 2, jawaban soal butir ke-6 yang tepat seharusnya "Udin" tetapi Siswa 2 menjawab dengan kalimat yang panjang. Jawaban tersebut menunjukkan ketidakpahaman Siswa 2 terhadap soal yang disajikan. Terdapat hanya

1 soal (pada butir ke-11) yang mampu dijawab secara tepat dan sesuai konteks pertanyaannya. Siswa 2 menyatakan ketika wawancara tidak mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Namun, jawaban pada lembar tes terlihat jelas bahwa Siswa 2 tidak mengetahui detail bacaan. Temuan selanjutnya sewaktu mengerjakan lembar tes keduanya sering kali menggerakkan tangan dan pandangannya tidak berfokus pada lembar tes maupun bacaan.

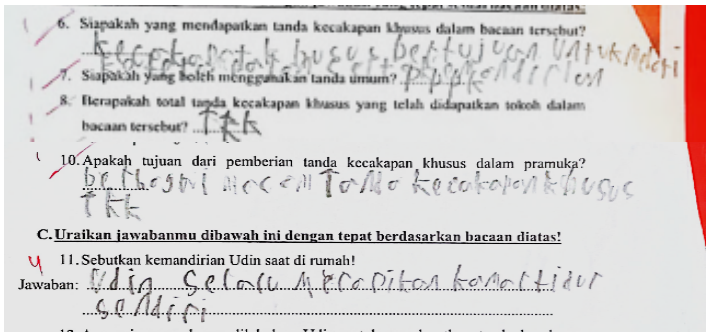
6. Siapakah yang mendapatkan tanda kecakapan khusus dalam bacaan tersebut?
7. Siapakah yang boleh menggunakan tanda umum?
8. Berapakah total tanda kecakapan khusus yang telah didapatkan tokoh dalam bacaan tersebut?
10. Apakah tujuan dari pemberian tanda kecakapan khusus dalam pramuka?
C. Uraikan jawabanmu dibawah ini dengan tepat berdasarkan bacaan diatas!
11. Sebutkan kemandirian Udin saat di rumah!
Jawaban:

Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa 2

Kemampuan siswa lamban belajar untuk menjawab detail sebuah bacaan masih kurang, di mana kedua siswa tidak mampu menjawab detail secara tepat. Ketelitian membaca sebuah bacaan, konsentrasi yang kurang, dan kesalahan memahami soal menjadi faktor siswa lamban belajar tidak mampu menjawab secara tepat. Hasil yang sama di penelitian Arum, dkk. yakni siswa lamban belajar masih terbata-bata saat membaca (Arum et al., 2023). Akibatnya, siswa lamban belajar memiliki persentase kesalahan pemahaman yang tinggi (Sovia & Herman, 2019). Ketelitian pada siswa lamban belajar dapat meningkat apabila suasana belajarnya tenang. Suasana belajar yang tenang tanpa adanya rangsangan lain membuat siswa lamban belajar menjadi lebih fokus (Widodo et al., 2020). Siswa lamban belajar akan mengalami hambatan emosional ketika tidak nyaman saat berada di kelas. Hal ini berakibat pada kegiatan pembelajaran yang didapat tidak maksimal (Marfuah, 2023). Menurut Firdaus, siswa lamban belajar pandangannya tidak terarah dan sering menggerakkan tangan dan kaki karena daya konsentrasinya hanya sekitar 5-10 menit saja (Firdaus, 2021).

3.2. Mampu Menentukan Gagasan Pokok

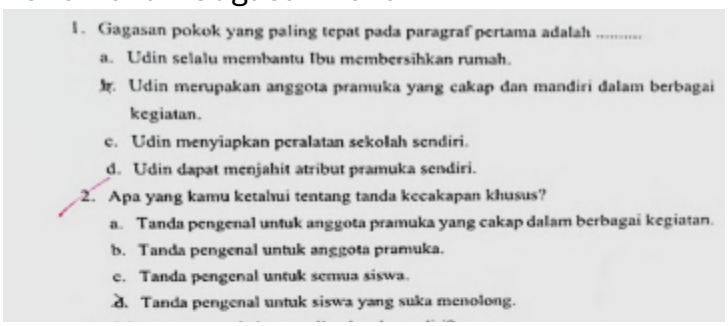
1. Gagasan pokok yang paling tepat pada paragraf pertama adalah .....
   a. Udin selalu membantu Ibu membersihkan rumah.
   b. Udin merupakan anggota pramuka yang cakap dan mandiri dalam berbagai kegiatan.
   c. Udin menyiapkan peralatan sekolah sendiri.
   d. Udin dapat menjahit atribut pramuka sendiri.
2. Apa yang kamu ketahui tentang tanda kecakapan khusus?
   a. Tanda pengenal untuk anggota pramuka yang cakap dalam berbagai kegiatan.
   b. Tanda pengenal untuk anggota pramuka.
   c. Tanda pengenal untuk semua siswa.
   d. Tanda pengenal untuk siswa yang suka menolong.

Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa 1

Terlihat pada gambar 3 siswa N mampu menjawab satu soal dengan benar. Pada butir soal ke-2 Siswa 1 mengalami kesalahan memahami definisi tanda kecakapan khusus. Akibatnya, jawaban Siswa 1 tidak mampu menjawab dengan benar. Pada gambar 4, terlihat Siswa 2 tidak mampu untuk menjawab soal dengan benar karena kurangnya ketelitian dalam membaca bacaannya. Gagasan pokok terdapat bisa terdapat pada kalimat awal, kalimat akhir atau gabungan antara kalimat awal dan akhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Siswa 2 kesulitan untuk mencari gagasan pokok. Sehingga dapat diketahui bahwa Siswa 2 belum memahami tentang definisi gagasan pokok dan cara mencari gagasan pokok. Pada gambar 3 dan gambar 4, keduanya belum mampu memahami definisi dari objek bacaan. Hal ini berakibat pada pemilihan jawaban yang seharusnya benar akan tetapi menjadi salah.

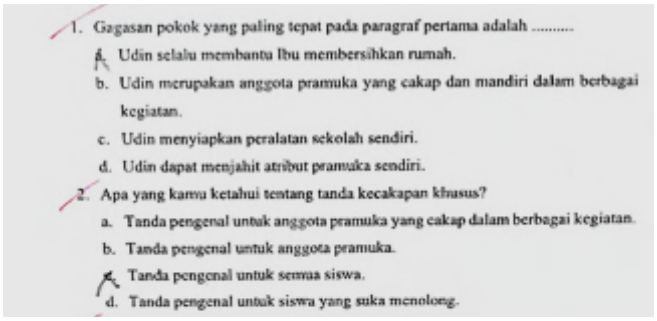
1. Gagasan pokok yang paling tepat pada paragraf pertama adalah .....
   a. Udin selalu membantu Ibu membersihkan rumah.
   b. Udin merupakan anggota pramuka yang cakap dan mandiri dalam berbagai kegiatan.
   c. Udin menyiapkan peralatan sekolah sendiri.
   d. Udin dapat menjahit atribut pramuka sendiri.
2. Apa yang kamu ketahui tentang tanda kecakapan khusus?
   a. Tanda pengenal untuk anggota pramuka yang cakap dalam berbagai kegiatan.
   b. Tanda pengenal untuk anggota pramuka.
   c. Tanda pengenal untuk semua siswa.
   d. Tanda pengenal untuk siswa yang suka menolong.

Gambar 4. Hasil Jawaban Siswa 2

Siswa lamban belajar mengalami kesulitan dalam memaknai kosakata baru, bahkan terlihat salah memaknai sebuah kata. Hasil yang sama di penelitian Kurnia yakni siswa lamban belajar belum mampu menyebutkan beberapa kata yang dipahami dari bacaan secara mandiri. Lebih lanjut lagi menurut Kurnia bahwa melalui media komik siswa lamban belajar mampu menemukan gagasan pokok pada tiap paragraf (Kurnia, 2019). Sedikitnya kosakata bahasa Indonesia yang diketahui oleh siswa lamban belajar mengakibatkan siswa lamban belajar mengalami kesalahan pemahaman. Hasil penelitian dari Kurniawan, dkk. juga menyatakan rendahnya kosakata yang dikuasai akan berdampak pada sulitnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Kurniawan et al., 2020). Sama halnya penelitian dari Tantowi yang menunjukkan siswa lamban belajar kurang lancar dalam berbahasa Indonesia (Tantowi Afan et al., 2021). Sehingga siswa lamban belajar perlu dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar menguasai banyak kosakata.

3.3. Mampu Membuat Kesimpulan

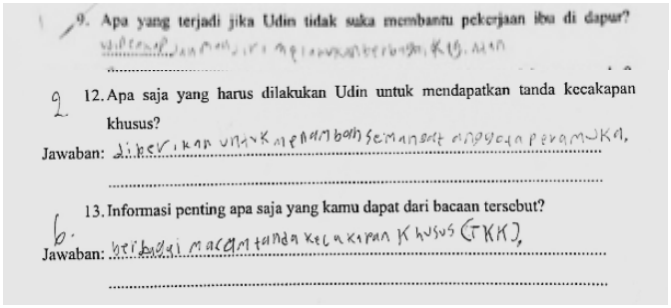
9. Apa yang terjadi jika Udin tidak suka membantu pekerjaan ibu di dapur?
   .....
12. Apa saja yang harus dilakukan Udin untuk mendapatkan tanda kecakapan khusus?
   Jawaban: .....
   .....
13. Informasi penting apa saja yang kamu dapat dari bacaan tersebut?
   Jawaban: .....
   .....

Gambar 5. Hasil Jawaban Siswa 1

Pada gambar 5, jawaban Siswa 1 pada butir ke-13 hanya mampu menyebutkan satu informasi penting, sedangkan maksud dari soal adalah menuliskan lebih dari satu informasi penting dari bacaan. Siswa 1 tidak mampu menuliskan macam-macam perilaku agar mendapatkan tanda kecakapan khusus. Hal ini dikarenakan Siswa 1 merasa susah untuk mencari jawaban pada bacaan. Terlihat jawaban Siswa 2 pada gambar 6 (butir 12 dan 11) menunjukkan kesalahan memahami soal. Temuan lain yakni Siswa 2 sering salah dalam mengucapkan sebuah kata. Akibatnya, siswa tidak mamahami kesimpulan dari bacaan dan tidak mampu membuat kesimpulan dari informasi penting bacaan. Jawaban Siswa 2 merupakan salinan kalimat dari bacaan yang ditulis menjadi jawabannya. Jawaban pada butir ke-13 terdapat kesalahan penulisan kata pertama yang terbaca “wesa”. Ketika dihubungkan dengan kata selanjutnya, kalimat menjadi tidak nyambung.

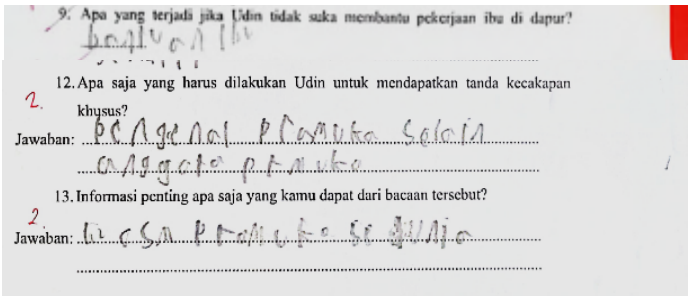
9. Apa yang terjadi jika Udin tidak suka membantu pekerjaan ibu di dapur?
   .....
12. Apa saja yang harus dilakukan Udin untuk mendapatkan tanda kecakapan khusus?
   Jawaban: .....
   .....
13. Informasi penting apa saja yang kamu dapat dari bacaan tersebut?
   Jawaban: .....
   .....

Gambar 6. Hasil Jawaban Siswa 2

Berdasarkan gambar 5 dan gambar 6, keduanya belum mampu membuat kesimpulan bacaan menggunakan bahasa sendiri dan lebih banyak menuliskan kalimat yang ada di bacaan. Keduanya merasa kesulitan untuk mengungkapkan yang di pikirnya dalam bentuk tulisan. Dalam hal membuat kesimpulan, siswa

lamban belajar tidak dapat menentukan informasi penting dalam bacaan. Kesalahan pengucapan kata dapat berakibat salahnya memaknai kata. Sehingga menurut Nengsi, Malik, dan Natsir dalam penelitiannya bahwa siswa lamban belajar perlu diberikan tambahan waktu dengan cara di dikte. Lebih lanjut lagi bahwa kemampuan menulis yang buruk menyebabkan kata yang ditulis tidak terbaca (Nengsi et al., 2021). Menurut Suryana, analisa yang dilakukan terhadap bacaan tidak dilakukan dengan tepat yang menunjukkan siswa lamban belajar tidak mampu berpikir kritis (Suryana, 2018). Sejalan dengan karakteristik siswa lamban belajar yaitu tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berpikir kritis (Nadhir, 2009). Penyebabnya adalah kurangnya stimulus yang diberikan dan menyebabkan perkembangan otak tidak memadai (Ridha, 2021).

3.4. Mampu Memahami Amanat Bacaan

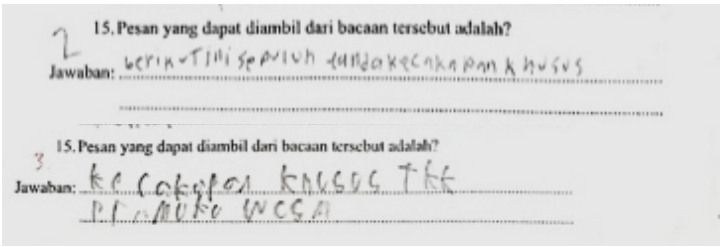

Gambar 7. Hasil jawaban Siswa 1 dan Siswa 2

Temuan keempat terkait kemampuan untuk memahami amanat bacaan. Terlihat dari gambar 7, kedua siswa belum mampu memahami amanat bacaan. Keduanya tidak mampu mengolah informasi yang telah dibaca untuk diambil hal-hal baiknya. Jawaban yang ditulis sama-sama terdapat kalimat "tanda kecakapan khusus" yang merupakan tema dari bacaan. Sehingga kedua siswa mengalami kesalahan pemahaman antara pesan dan tema bacaan Hasil dokumentasi dari kedua partisipan juga ditemukan ada soal yang dikosongi dan jawabannya tidak terbaca dengan jelas. Sering kali keduanya mengulang-ulang bacaan dalam mencari jawaban. Meskipun telah sering mengulang-ulang bacaan, jawabannya tidak ada yang tepat. Siswa lamban belajar mengalami keterlambatan mewujudkan ide-ide dalam bentuk kata-kata (Suryana, 2018). Siswa lamban belajar tidak mampu menjawab soal pada jawaban tersurat. Terlebih lagi dalam memahami pesan dalam bacaan. Menurut Mutmainah, penyebabnya adalah kapasitas kognitif yang terbatas dan berada di bawah rata-rata anak yang lain sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami materi (Mutmainah, 2017). Daya ingat siswa lamban belajar yang rendah menyebabkan ketidakmampuannya untuk mengonstruksi bacaan abstrak. Kemudian, siswa lamban belajar tidak mampu mengerjakan soal secara tepat.

3.5. Mampu Menentukan Pendapat yang Ingin Dikemukakan

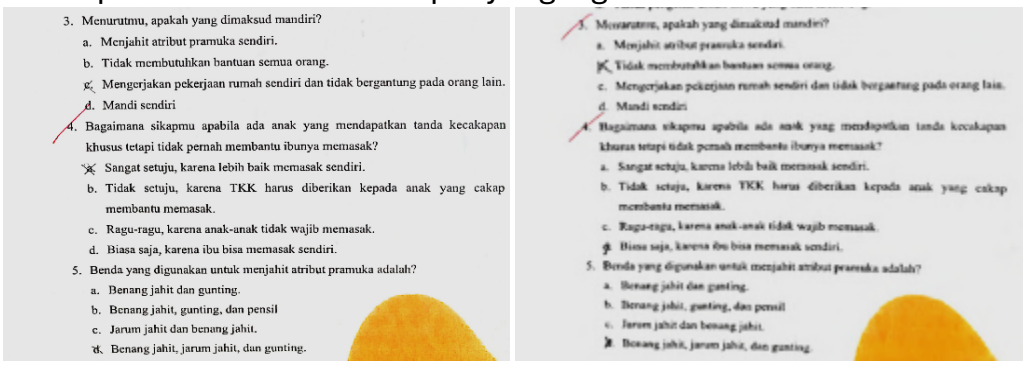

Gambar 8. Hasil jawaban Siswa 1 dan Siswa 2

Temuan kelima terkait kemampuan untuk menentukan pendapat yang ingin dikemukakan. Siswa 1 dan Siswa 2 belum mampu untuk menentukan pendapat yang ingin dikemukakan. Keduanya menjawab secara benar pada butir ke-5 yang bertipe soal benda konkret dan tertulis secara tersurat pada bacaan. Sedangkan untuk menentukan pendapat pada butir soal ke-4 keduanya menjawab secara berbeda dan salah. Kedua partisipan belum mampu mengonstruksi bacaan untuk menentukan pendapat yang tepat sesuai bacaan. Siswa lamban belajar mampu menjawab soal yang jawabannya ada secara tersurat dalam teks. Tipe soal yang mampu dijawab dengan benar adalah tentang benda konkret. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir pada siswa lamban belajar masih dasar. Sejalan dengan penelitian Anggraeni bahwa penalaran siswa lamban belajar sesuai dengan kemampuan berpikir secara konkret (Anggraeni, 2022). Layanan dalam pengajaran siswa lamban belajar diperlukan akomodasi media yang aktual (Supriyani et al., 2022). Dalam sebuah bacaan dapat diberi gambar ilustrasi untuk mendukung pembelajaran.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dari kedua partisipan siswa lamban belajar sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa lamban belajar berada pada tingkat dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan fakta dan detail materi bacaan serta kemampuan dalam menentukan ide pokok. Indikator yang lain yaitu mampu membuat kesimpulan, mampu memahami amanat bacaan, dan mampu menentukan pendapat yang ingin dikemukakan tidak dapat terpenuhi. Pemahaman siswa lamban belajar masih pada tingkat dasar dan diperlukan stimulus dengan lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara masif supaya siswa lamban belajar mendapatkan lebih banyak kosakata baru. Kesulitan konsentrasi dan fokus belajar menjadi problem utama bagi anak lamban belajar. Hal yang perlu dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah meningkatkan analisis yang lebih mendalam terkait membaca pemahaman.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada siswa, tenaga pendidik dan kependidikan SDN Geluran 2 yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

References

Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4), 5573–5581.

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4), 5573–5581. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298

Amdany, P., Sularmi, & Sriyanto, M. I. (2018). Learning motivation of slow learner in elementary school. *Proceedings of the SNPd, 1*, 613–618. https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506

Anggraeni, A. (2022). Rancangan program pengembangan pendidikan individual untuk siswa lambat belajar (slow learner). *Jurnal Pendidikan Khusus, 5*, 48–55.

Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Wijayanti, E. (2021). Need analysis of "Si Eco" ethno-confidence game for slow learner students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 5*(3), 461. https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.39534

Arum, D. P., Anggraeni, N. D., Nurhayati, E., & Putri, E. A. (2023). Analisis membaca menggunakan mind mapping pada anak slow learner. *Jurnal Pendidikan Dasar, 3*, 4683–4694.

Aviana, R., Anitra, R., & Marhayani, D. A. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari minat baca siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar, 5*, 174–183.

Ayu, G., Merata, T., Riastini, P. N., & Rati, N. W. (2021). Reading problems at grade II elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(1), 1–11.

Cahyaningsih, A., Rukayah, R., & Kamsiyati, S. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat belajar pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 9*(2), 1–6.

Fadilah, I., & Sari, R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah tentang penumbuhan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan, 10*(1).

Firdaus, A. Y. (2021). Penggunaan media MBB AR dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa slow learner. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 5*(3), 781–800. https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.354

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.* JDIH Kemendikbud.

Kurnia, C. (2019). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media komik bagi anak slow learner kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika, 8*(7), 673–683.

Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., Hawanti, S., Purwokerto, U. M., & Indonesia, P. B. (2020). Research problems in learning Indonesian in low grade SD N Kaliurip. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 1*(1), 65–73.

Literasi Nusantara. (2020). 4 keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai. *Literasinusantara.com.*

Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4), 5573–5581.

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4), 5573–5581. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298

Amdany, P., Sularmi, & Sriyanto, M. I. (2018). Learning motivation of slow learner in elementary school. *Proceedings of the SNPd, 1*, 613–618. https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506

Anggraeni, A. (2022). Rancangan program pengembangan pendidikan individual untuk siswa lambat belajar (slow learner). *Jurnal Pendidikan Khusus, 5*, 48–55.

Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Wijayanti, E. (2021). Need analysis of "Si Eco" ethno-confidence game for slow learner students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 5*(3), 461. https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.39534

Arum, D. P., Anggraeni, N. D., Nurhayati, E., & Putri, E. A. (2023). Analisis membaca menggunakan mind mapping pada anak slow learner. *Jurnal Pendidikan Dasar, 3*, 4683–4694.

Aviana, R., Anitra, R., & Marhayani, D. A. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari minat baca siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar, 5*, 174–183.

Ayu, G., Merata, T., Riastini, P. N., & Rati, N. W. (2021). Reading problems at grade II elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(1), 1–11.

Cahyaningsih, A., Rukayah, R., & Kamsiyati, S. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat belajar pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 9*(2), 1–6.

Fadilah, I., & Sari, R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah tentang penumbuhan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan, 10*(1).

Firdaus, A. Y. (2021). Penggunaan media MBB AR dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa slow learner. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 5*(3), 781–800. https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.354

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.* JDIH Kemendikbud.

Kurnia, C. (2019). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media komik bagi anak slow learner kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika, 8*(7), 673–683.

Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., Hawanti, S., & Purwokerto, U. M. (2020). Research problems in learning Indonesian in low grade SD N Kaliurip. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 1*(1), 65–73.

Literasi Nusantara. (2020). 4 keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai. *Literasinusantara.com.*

Marfuah, A. N. (2023). *Sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa slow learner di MI Kanzul Huda Ponorogo.*

Meriyani, Rahim, A. R., & Akhir, M. (2022). Pengaruh tugas resensi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. *Aufklärung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 1*(4), 282–295.

Mutmainah. (2017). Motivasi belajar siswa slow learner (studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 3*(1), 6–11.

Nadhir. (2009). *Psikologi belajar* (Edisi pertama). Amanah Pustaka.

Nengsi, R., Malik, A., & Natsir, A. F. (2021). Analisis perilaku peserta didik slow learner (studi kasus di MTsN Makassar). *Education and Learning Journal, 2*(1), 49. https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.93

Nuraida, N., & Nurteti, L. (2016). Fungsi membaca dalam konsep pendidikan Islam. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2).

Purnomo, F. S. (2022). Teori belajar Bruner dan keterampilan membaca pemahaman. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 46–50.

Ridha, A. A. (2021). *Memahami perkembangan siswa slow learner* (S. Wulandari, Ed.). Syiah Kuala University Press.

Ru'iya, S., Kistoro, H. C. A., & Sutarman. (2021). Educating with paying attention to individual differences: Case study of slow learner students in inclusion school. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020), 535*, 113–116. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.026

Sovia, A., & Herman, T. (2019). Slow learner errors analysis in solving integer problems in elementary school. *Journal of Engineering Science and Technology, 14*(3), 1281–1288.

Supriadi, N., & Damayanti, R. (2016). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa lamban belajar dalam menyelesaikan soal bangun datar. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 7*(1), 1–9. https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.21

Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar (slow learner) di SDN Tojong-Ojong tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*, 1444–1452.

Suryana, N. (2018). Problematika slow learner. *Jurnal Pendidikan Dasar, 1*, 12–25.

Tantowi Afan, I., Wikan, W. B., & Wahyuningsih, E. D. (2021). Analisis kemampuan pemahaman matematis pada siswa slow learner. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM), 3*(2), 92–105. https://doi.org/10.37729/jipm.v3i2.1362

Wanabuliandari, S. (2021). Study analysis of confidence level on slow learner students. *Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(4), 584–592.

Widodo, A. P. A., Hufad, A., Sunardi, & Nandiyanto, A. B. D. (2020). Collaborative teaching in heat transfer for slow learner students. *Journal of Engineering Science and Technology, 15*, 11–21.